

**Edukasi Kesehatan dan Gizi pada Forum Anak di
Kawasan Rentan Kekerasan**

Iin Purnamasari¹, Suwarno Widodo², Sugeng Maryanto³, Nur Cholifah⁴,
Siska Dea Novitasari⁵, Vanes Ufi Safarah⁶, Novia Eka Rahmawati⁷,
Ajeng Ayu Nur Fitriyani⁸, Afim Rofkhul Roim⁹
Universitas PGRI Semarang, Jl. Dr. Cipto No. 24 Semarang Timur Kota
Semarang
Email Korespondensi: iinpurnamasari@upgris.ac.id

ABSTRAK

Forum anak di tingkat desa belum memiliki peran optimal dalam aksesibilitas layanan kesehatan. Anak yang dimaksudkan pada studi ini adalah kategori remaja dengan usia 12-18 tahun. Studi ini dilakukan untuk mendeskripsikan pentingnya pendidikan kesehatan dan gizi remaja, dan menganalisis peran Forum Anak di kawasan rentan kekerasan pada akses kesehatan. Studi dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif fenomenologis. Data diperoleh dari observasi dan pengisian kuesioner gaya hidup sehat remaja, kuesioner aksesibilitas kesehatan dan gizi melalui Posyandu Remaja. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan gizi remaja perlu dilakukan secara terstruktur dengan pendampingan berkelanjutan oleh pihak yang tepat. Diketahui pula bahwa Forum Anak memiliki peran penting dalam aksesibilitas kesehatan remaja di Kawasan rentan kekerasan. Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan dan gizi pada Forum Anak di kawasan rentan kekerasan dapat dilakukan dengan optimalisasi pos pelayanan kesehatan remaja (Posyandu) Remaja, dibentuknya sentra layanan kesehatan dan gizi, dan konseling remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Edukasi Kesehatan, Gizi, Remaja, Forum Anak*

***Health and Nutrition Education at the Children's Forum in
Violence-Prone Areas***

ABSTRACT

Children's forums at the village level do not have an optimal role in health service accessibility. The children intended in this study are in the category of adolescents aged 12-18 years. This study was conducted to describe the importance of adolescent health and nutrition education, and to analyze the role of the Children's Forum in violence-prone areas in health access. The study was carried out using qualitative methods and phenomenological descriptive approaches. Data was obtained from observation and filling out adolescent healthy lifestyle questionnaires, health and nutrition accessibility questionnaires through the Youth Posyandu. Data analysis was carried out by triangulation of sources and techniques. The results of the study show that adolescent health and nutrition education needs to be carried out in a structured manner with continuous assistance by the right parties. It is also known that the Children's Forum has an important role in the accessibility of adolescent health in violence-prone areas. It

was concluded that health and nutrition education at the Children's Forum in violence-prone areas can be carried out by optimizing adolescent health service posts (Posyandu) for adolescents, establishing health and nutrition service centers, and adolescent counseling on an ongoing basis.

Keywords: *Health Education, Nutrition, Adolescents, Children's Forum*

PENDAHULUAN

Posisi strategis suatu kawasan yang berada di jalan utama antar kota antar provinsi, di sekitar *outlet-inlet* jalan tol antar kota antar provinsi, di tengah lingkungan industri dan pariwisata, berdekatan dengan kantor-kantor instansi pemerintah, rumah sakit, area yang datar dan luas, serta berbagai aktifitas dan terbukanya lapangan pekerjaan, menjadikan kesempatan terbuka luas bagi para perempuan yang saat ini juga memiliki peluang mengambil bagian untuk bekerja di *sector public*, seperti sebagai buruh pabrik bahkan di tempat hiburan. Namun, potensi dan letak strategis ini memicu pula munculnya permasalahan seperti para perempuan buruh pabrik yang tidak mampu menjalankan peran sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Perempuan pekerja yang tidak memahami pentingnya status gizi keluarga yang berpengaruh pada dirinya baik sebagai ibu hamil, ibu menyusui, anak, remaja putri yang perlu mendapatkan kecukupan gizi. Sementara itu, pihak-pihak tersebut menjadi bagian penting yang dapat mempengaruhi risiko dampak buruk dari kurangnya aksesibilitas kesehatan dan gizi. Sebagaimana saat ini menjadi perhatian khusus yaitu kasus stunting.

Pada kawasan tertentu dengan pola masyarakat sub-urban, pencegahan kasus stunting menjadi salah satu perhatian penting. Masyarakat desa Jatijajar kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menjadi rujukan sebagai kawasan sub-urban dengan masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian. Terdapat kawasan Tegalrejo yang didominasi dengan perempuan pekerja dalam aspek hiburan. Selain itu, masyarakat perempuan desa Jatijajar juga didominasi bekerja di sektor industri, terutama buruh pabrik. Meskipun demikian, berdasarkan Indeks Desa Membangun Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, Jatijajar merupakan desa yang berkategori maju dengan nilai indeks 0,7506 (Indeks Desa Membangun dalam *Kecamatan Bergas dalam Angka*, 2023). Hal tersebut menjadi ironi, ketika masyarakat masih memiliki pemahaman rendah terkait kesehatan dan gizi pada anak. Anak-anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan, membutuhkan gizi yang baik untuk membantu perkembangan tulang, otot, dan organ tubuh lainnya (Komaini & Mardela, 2018; Li et al., 2024; Liu et al., 2024; Mogre et al., 2024; Wei et al., 2024). Gizi yang baik dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar (Mo et al., 2024). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti anemia, kelemahan, gagal tumbuh/stunting, dan penyakit lainnya (Ni et al., 2024; Wei et al., 2024; Zeru et al., 2021).

Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting, salah satu bentuk kekurangan gizi pada anak yang paling umum, didefinisikan sebagai skor Z tinggi badan menurut usia yang lebih dari 2 standar deviasi di bawah Standar Pertumbuhan menurut WHO (Sanin dkk., 2022). Hal ini berdampak pada penampilan fisik dan berpotensi menyebabkan diskriminasi atau rendah diri di masa depan. Anak stunting

cenderung memiliki massa otot dan kekuatan fisik yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah karena sulit berkonsentrasi dan memahami pelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit menular sehingga berisiko terhadap penurunan kualitas pembelajaran di sekolah dan lebih seringnya absen (Komaini & Mardela, 2018). Anak stunting menghadapi masalah psikososial seperti rendah diri, kecemasan, atau depresi, akibat kondisi fisik dan perkembangan kognitif mereka yang terhambat (Adeoya et al., 2023; Ali & Alhodieb, 2023; Yang, 2023; Yasin et al., 2024). Anak yang lebih pendek dari teman-teman sebayanya dimungkinkan merasa terisolasi atau mengalami bullying, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka.

Pada aspek dampak ekonomi jangka panjang, karena perkembangan fisik dan kognitif yang terganggu, anak-anak yang stunting cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih rendah di masa dewasa (Aryastami et al., 2017; Lubis et al., 2023; Rahayuwati et al., 2023; Sukmawati et al., 2023). Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas mereka di tempat kerja. Dengan demikian, terjadi kemiskinan antargenerasi karena stunting dapat menyebabkan siklus kemiskinan berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak yang stunting mungkin memiliki kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih terbatas, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan dan kualitas hidup mereka di masa depan.

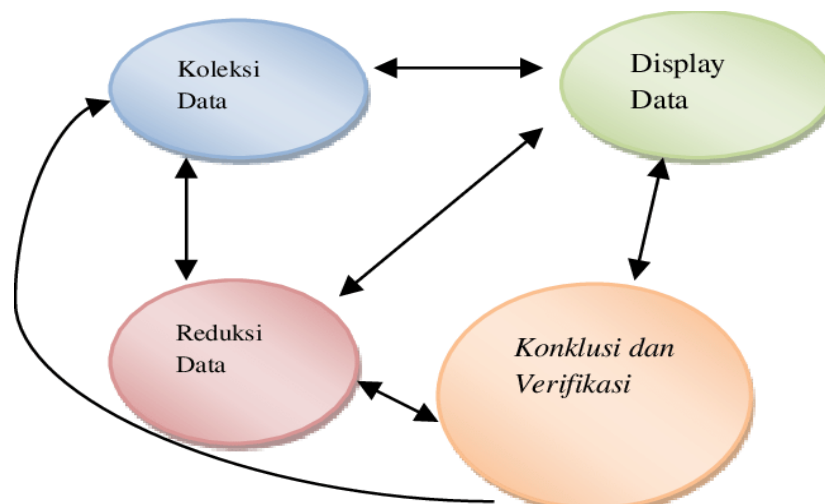
Anak sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kondisi kesehatan dan kecukupan gizi menjadi factor penting dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif, status gizi ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting, bahkan faktor kekurangan darah pada remaja (anemia) terhadap kejadian stunting (Komalasari et al., 2020).

Pemahaman terkait aksesibilitas kesehatan dan kecukupan gizi menjadi sangat penting bagi masyarakat pada semua elemen. Anak dengan risiko stunting dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang di masa muda bahkan remaja. Studi ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pentingnya edukasi kesehatan dan gizi pada remaja. Selanjutnya dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah edukasi kesehatan dan gizi dapat dilakukan melalui Forum Anak di kawasan rentan kekerasan?

METODE

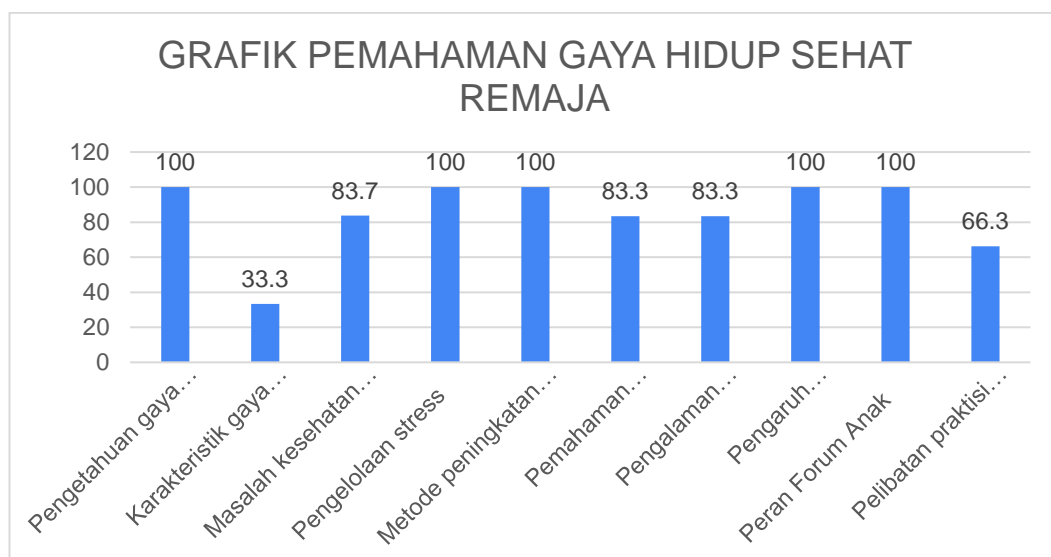
Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Data diperoleh dari observasi dan pengisian kuesioner gaya hidup sehat remaja, kuesioner aksesibilitas kesehatan dan gizi melalui Posyandu Remaja. Observasi menjadi aktivitas pencatatan fenomena secara sistematis yang bertujuan untuk memperoleh data tentang aksesibilitas kesehatan dan gizi masyarakat desa Jatijajar. Sedangkan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data tentang pemahaman gaya hidup sehat remaja, aksesibilitas kesehatan dan gizi melalui posyandu remaja. Sedangkan data program tindak lanjut edukasi kesehatan dan gizi remaja diperoleh dari teknik diskusi kelompok terbimbing dengan sasaran Forum Anak.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data pemahaman gaya hidup sehat remaja, aksesibilitas kesehatan dan gizi melalui posyandu remaja berdasarkan fokus penelitian yaitu edukasi kesehatan dan gizi pada Forum Anak. Analisis data dilakukan dengan triangulasi teknik berupa hasil observasi dan hasil pengisian kuesioner. Analisis data dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan data mengalami kejenuhan. Data yang dianggap penting dan sesuai akan dikaitkan dengan teori yang relevan (Strauss, 2014). Berikut secara ringkas langkah-langkah yang dilakukan pada studi ini.



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN
Pemahaman Gaya Hidup Sehat Remaja



Berdasarkan grafik pemahaman gaya hidup sehat remaja diketahui bahwa 100% responden memiliki pengetahuan tentang definisi gaya hidup sehat remaja meliputi pola hidup sehat, upaya menghindari risiko penyakit, dan keadaan badan sehat. Sedangkan pada aspek karakteristik/ciri gaya hidup sehat remaja diketahui

sebanyak 66,7% memberikan pilihan pada mengenali faktor risiko penyakit, dan 33,3% memilih diet untuk menjaga kesehatan. Adapun pilihan menghindari konsumsi alkohol dan aktifitas fisik minimal 60 menit tidak ada yang responden memilih. Hal ini menunjukkan masih terdapat responden yang memilih jawaban yang salah yaitu aktifitas fisik minimal 60 menit sehari, sementara jawaban yang benar adalah aktifitas minimal 30 menit dalam sehari.

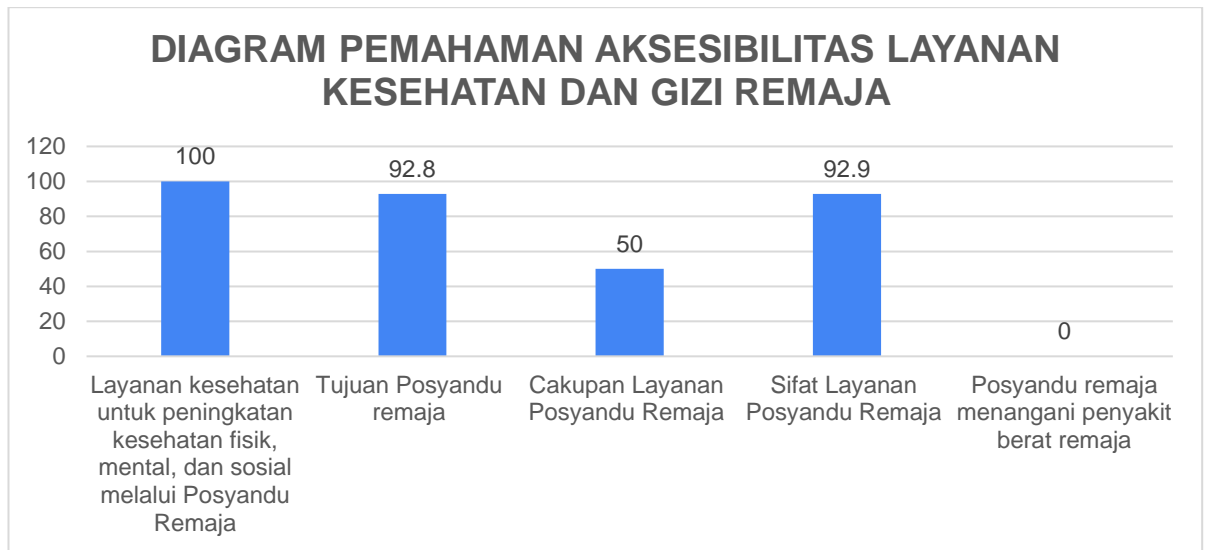
Pada aspek pemahaman masalah kesehatan remaja Indonesia, tidak ada responden yang memilih anemia. Terdapat 66,7% memilih kurang tinggi badan/stunting, 16,7% kurang energi alternatif, dan 16,7% menjawab kegemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap masalah kesehatan remaja masih belum maksimal, karena anemia merupakan masalah tertinggi yang dialami Sebagian besar remaja Indonesia.

Pada aspek mengelola stress sebagai salah satu gaya hidup sehat remaja 100% responden menjawab benar. Pada aspek peningkatan kualitas gizi remaja, sebanyak 100% responden menjawab vaksinasi bukan termasuk metode. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman utuh bahwa peningkatan kualitas gizi remaja dilakukan dengan metode Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), olah raga teratur, tidak merokok dan minum alkohol.

Terkait pemahaman program konseling gizi 83,3% responden sudah memahaminya. Sedangkan pada pendampingan konseling gizi, sebanyak 83,3% memilih sudah pernah mendapatkan program tersebut, dan 16,7% belum mendapatkan pendampingan. Pada aspek pernikahan dini berdampak terhadap stunting, Peran Forum anak sebagai agen yang menyelesaikan semua masalah anak, sebanyak 100% responden menjawab 'ya'. Pada aspek konseling gizi di desa melibatkan pihak yang berwenang, sebanyak 66,7% memilih bidan desa, 16,7% kepala desa, 16,7% memilih satgas Forum Anak. Untuk pilihan PKK tidak ada responden yang memilih.

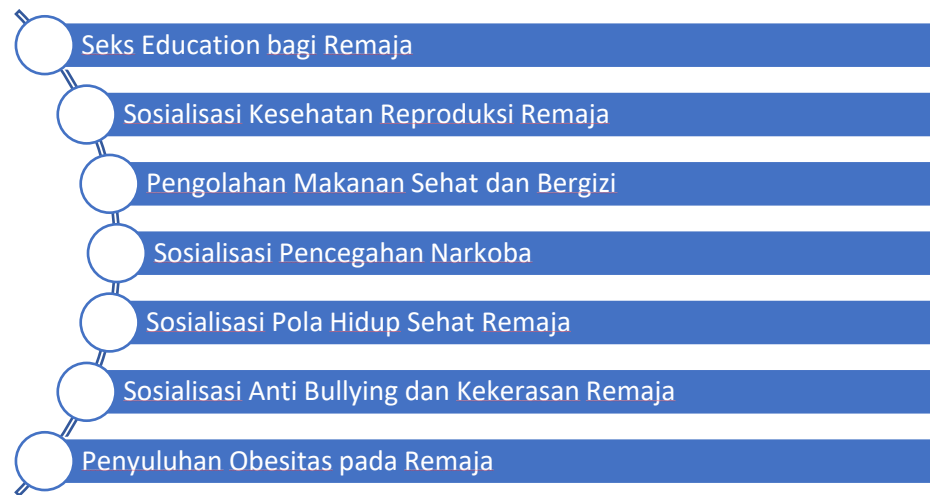
Berdasarkan hasil persentase pemahaman gaya hidup sehat remaja tersebut, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman remaja berada pada kategori baik, namun masih perlu mendapatkan pendampingan sebagai advokasi berkelanjutan dan menjadikan gaya hidup sehat sebagai habituasi positif bagi remaja. Selanjutnya, diperlukan analisis kebutuhan terhadap aksesibilitas kesehatan dan gizi remaja. Dengan pengetahuan tingkat aksesibilitas kesehatan dan gizi remaja, dapat dilakukan pemetaan program dan wadah yang diperlukan dalam melakukan pendampingan dan pendidikan/edukasi bagi remaja.

Aksesibilitas Kesehatan dan Gizi Remaja



Isu Penting sebagai Program Tindak Lanjut

Hasil diskusi kelompok terbimbing pada Forum Anak yang dihadiri oleh 14 remaja putri dari 5 Dusun di Desa Jatijajar, disimpulkan beberapa isu penting yang menjadi kebutuhan remaja terkait kebutuhan kesehatan dan gizi. Berikut sajian hasil diskusi kelompok terbimbing diurutkan mulai dari pilihan terbanyak.



Gambar 1. Bagan Analisis Kebutuhan Program Tindak Lanjut Aksesibilitas Kesehatan dan Gizi Remaja

Melalui diskusi kelompok terbimbing yang menghadirkan praktisi bidan desa dan kader Posyandu remaja dusun Begajah, dipilih pula wadah akses layanan kesehatan dan gizi remaja melalui beberapa program yaitu:



Gambar 2. Sarana dan Program Aksesibilitas Kesehatan dan Gizi Remaja



Gambar 2. Diskusi Kelompok Terbimbing

Aksesibilitas kesehatan dan gizi remaja di desa Jatijajar yang memiliki kawasan rentan kekerasan secara sosial budaya, yang didukung dengan suasana desa sebagai sub-urban di antara industrialisasi perlu menjadi perhatian khusus. Anak-anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan, membutuhkan gizi yang baik untuk membantu perkembangan fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komaini & Mardela, 2018, bahwa anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan, membutuhkan gizi yang baik untuk membantu perkembangan tulang, otot, dan organ tubuh lainnya. Gizi yang baik dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar, yang sejalan dengan hasil penelitian Mo et.al., 2024. Masyarakat dan remaja perlu mendapatkan edukasi kesehatan dan gizi karena pemahaman terkait masalah gizi remaja masih rendah. Ditemukan pada pemahaman masalah terbesar penyebab risiko stunting adalah anemia pada remaja masih belum maksimal. Sementara anemia merupakan salah satu pemicu risiko stunting. Hal ini sejalan dengan Ni et.al., 2024 yang menyatakan bahwa kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti anemia, kelemahan, gagal tumbuh/stunting, dan penyakit lainnya.

Aksesibilitas kesehatan dan gizi remaja membutuhkan sarana/wadah yang menjadi pusat pelayanan bagi remaja yang lebih *private*. Pondok Gizi menjadi pilihan yang dapat mewadahi kegiatan dan program yang dibutuhkan. Pemetaan kebutuhan dan aktifitas secara rutin dalam advokasi remaja dapat dijadikan sebagai pembiasaan berpola hidup sehat sejak remaja.

SIMPULAN

Edukasi kesehatan dan gizi dapat dilakukan melalui Forum Anak di kawasan rentan kekerasan dengan memberikan advokasi/pendampingan oleh pihak berwenang sebagai praktisi yaitu bidan desa dengan dukungan pemerintah desa.

Pendampingan akses layanan kesehatan dan gizi remaja dapat diwadahi dalam Pondok Gizi dengan program Posyandu Remaja. Posyandu remaja menjadi bagian dari Forum Anak memiliki peran dalam memadukan antara remaja, pemerintah desa dan praktisi kesehatan. Dengan demikian edukasi kesehatan dan gizi remaja dapat dikembangkan dalam masyarakat untuk mendukung pola hidup sehat, termasuk dalam penanganan stunting.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat/DRTPM Kemendikbudristek, atas kontribusinya sebagai penyandang dana utama pelaksanaan riset dan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga kepada Badan Perencanaan, Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah/BAPPERIDA Kabupaten Semarang sebagai mitra penyandang dana. LPPM Universitas PGRI Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran sebagai mitra Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoya, A. A., Egawa, S., Adeoya, A. S., & Nagatomi, R. (2023). Improving child nutrition in disasters by developing a modeled disaster preparedness nutrition education curriculum. *Frontiers in Public Health*, 11(May). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1293875>
- Ali, S., & Alhodieb, F. (2023). Perspectives in Nutrition Therapy Education. *Current Perspectives in Educational Research*, 6(2), 10–16. <https://doi.org/10.46303/cuper.2023.8>
- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Komaini, A., & Mardela, R. (2018). Differences of Fundamental Motor Skills Stunting and Non Stunting Preschool Children in Kindergarten in North Padang. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012131>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Li, Y., Zhu, F., Ren, D., Tong, J., Xu, Q., Zhong, M., Zhao, W., Duan, X., & Xu, X. (2024). Establishment of in-hospital nutrition support program for middle-aged and elderly patients with acute decompensated heart failure. *BMC Cardiovascular Disorders*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12872-024-03887-y>
- Liu, D., Zhang, F., Zhang, Y., Wu, Y., Lu, J., Dong, C., Xiao, Y., Xiao, X., Zhang, J., & Feng, Q. (2024). Nutritional improvement status of primary and secondary school students in the pilot nutrition improvement areas of Hainan, China from 2014 to 2021. *BMC Pediatrics*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04910-z>
- Lubis, D. S., Ahmad, A., & Abdurrahman, F. Bin. (2023). Determinant factors of stunting in children 2-5 years in West Aceh District, Indonesia. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(4), 604. <https://doi.org/10.30867/action.v8i4.1008>

- Mo, G., Zhu, E., Guo, X., Kong, S., & Ma, J. (2024). Nutrition literacy level of medical personnel in tertiary hospitals: evidence from a cross-sectional study. *Archives of Public Health*, 82(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-024-01350-0>
- Mogre, V., Sefogah, P. E., Adetunji, A. W., Olalekan, O. O., Gaa, P. K., Ayettey Anie, H. N. G., & Tayo, B. (2024). A school-based food and nutrition education intervention increases nutrition-related knowledge and fruit consumption among primary school children in northern Ghana. *BMC Public Health*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19200-7>
- Ni, J., Wu, P., Lu, X., & Xu, C. (2024). Examining the cross-sectional relationship of platelet/high-density lipoprotein cholesterol ratio with depressive symptoms in adults in the United States. *BMC Psychiatry*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05878-x>
- Rahayuwati, L., Komariah, M., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Setiawan, A. S., Ibrahim, K., Maulana, S., & Hastuti, H. (2023). Exploring the relationship between maternal education, parenting practice, and stunting among children under five: Findings from a cross-sectional study in Indonesia. *F1000Research*, 12, 722. <https://doi.org/10.12688/f1000research.133916.1>
- Strauss, J. C. A. (2014). *Basics of qualitative research : techniques and procedures for developing grounded theory / Anselm Strauss, Juliet Corbin.* (hal. 456). [https://books.google.fr/books?hl=fr&lr=&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Basic+of+qualitative+research:+techniques+and+procedures+for+developing+grounded+theory,&ots=6iSdNCaDT1&sig=vK3f8RF62vT5TNZscau5uQgIW9w#v=onepage&q=Basic of qualitative research%3A t](https://books.google.fr/books?hl=fr&lr=&id=hZ6kBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Basic+of+qualitative+research:+techniques+and+procedures+for+developing+grounded+theory,&ots=6iSdNCaDT1&sig=vK3f8RF62vT5TNZscau5uQgIW9w#v=onepage&q=Basic+of+qualitative+research%3A+t)
- Sukmawati, E., Marzuki, K., Batubara, A., Harahap, N. A., Efendi, E., & Weraman, P. (2023). The Effectiveness of Early Childhood Nutrition Health Education on Reducing the Incidence of Stunting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4002–4012. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4846>
- Wei, B., Zhao, Y., Lin, P., Qiu, W., Wang, S., Gu, C., Deng, L., Deng, T., & Li, S. (2024). The association between overactive bladder and systemic immunity-inflammation index: a cross-sectional study of NHANES 2005 to 2018. *Scientific Reports*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-63448-3>
- Yang, X. (2023). Popularizing Nutrition Education to Improve Student Nutrition Literacy. *Science Insights Education Frontiers*, 19(1), 2077–2979. <https://doi.org/10.15354/sief.23.co221>
- Yasin, Z., Nawawi, A., Sofiyana, A. A., & Febriyanti, E. (2024). Handling Nutrition in Stunted Children Through Education and Family Education in Madura, Indonesia. *Health Dynamics*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.33846/hd10104>
- Zeru, A. B., Muluneh, M. A., H Giorgis, K. K., Menalu, M. M., & Tizazu, M. A. (2021). Iodine Deficiency Disorder and Knowledge about Benefit and Food Source of Iodine among Adolescent Girls in the North Shewa Zone of Amhara Region. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2021(Idd). <https://doi.org/10.1155/2021/8892180>